

# KOMPETENSI PENERJEMAHAN (PENERJEMAH SEBAGAI BENTUK WIRAUSAHA)

Nurdin Bramono<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa UNIPDU

<sup>2</sup>Prodi Linguistik Penerjemahan Program Pasca Sarjana UNS

naardi18@gmail.com

## Abstrak

Tulisan ini akan membahas pentingnya kompetensi penerjemahan untuk membentuk penerjemah berkompotensi, Penerjemah berkompotensi adalah penerjemah yang mampu memindahkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan baik. Dalam prosesnya, mereka mempunyai kemampuan penting yang umumnya dimiliki penerjemah, yaitu kemampuan bilingual. Kemampuan tersebut mutlak harus dimiliki, karena berkaitan dengan perubahan bahasa yang terjadi dalam proses penerjemahan. Tetapi kemampuan tersebut belum cukup untuk membantu mendapatkan hasil penerjemahan yang berkualitas. Hal ini disebabkan oleh sebuah kondisi bahwa dalam praktik penerjemahan, penerjemah tidak hanya dihadapkan dengan perubahan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa target tetapi juga perpindahan makna.

**Kata kunci: penerjemahan, penerjemah, kompetensi, wirausaha**

## Abstract

*In this paper, will be discussed the importance of translation competency to deliver competent translator in order to be characterized entrepreneur. Competent translator is a person who is able to transfer a meaning of the text from the source language into the target one. In translating, language acquisition is importance for the translators, due to the changing of language figure. However, it is not enough to get acceptable translation result. Since, they face a situation that, translation process is not merely replacing language, but also transferring meaning of the text.*

**Key word: translation, translator, competent, entrepreneur**

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Komunikasi tersebut bisa berjalan dengan baik bila ada pemahaman. Pemahaman muncul karena bahasa yang digunakan sama. Tetapi kadangkala ketidakpahaman terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan bahasa yang dipergunakan. Untuk mengatasi ketidakpahaman bahasa tersebut, diperlukan sebuah “jembatan”. Jembatan tersebut adalah penerjemah yang bisa menghubungkan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, penerjemah telah dan masih memberi banyak kontribusi berharga. Kemampuan pengalihbahasakan yang mereka miliki, sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Mereka menjadi ‘jembatan’ bagi masyarakat yang tidak memahami bahasa asing. E. David Seals, presiden AMC Entertainment International menyatakan, “We, the people doing international business, are the ones bringing the world together, not the diplomats.” Genser menambahkan, “But most can’t do it without translators and interpreters because we are the facilitators who allow them to communicate with each other.” (1994: 59)(Nababan, 2008:4).

Pernyataan Genser tersebut merupakan suatu penegasan bahwa, peran penerjemah tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka sudah menjadi penghubung dalam setiap aktivitas kebahasaan yang melibatkan dua bahasa atau lebih.

Dalam dunia sains dan teknologi misalnya, penerjemah telah berperan besar. Mereka telah menerjemahkan teks-teks tersebut untuk diadopsi keilmuannya oleh suatu bangsa. Begitu juga dalam

bidang hukum, sosial ekonomi, budaya dan lain-lain. Begitu juga di jaman modern sekarang ini, di Indonesia misalnya banyak bermunculan penerjemah-penerjemah muda yang sukses mendapat keuntungan secara material. Dalam aktivitasnya, mereka tidak hanya menerjemahkan ilmu pengetahuan, tetapi juga novel. Disamping itu juga mereka juga bekerja di perusahaan-perusahaan asing yang membutuhkan penerjemah untuk menerjemahkan surat-surat perusahaan, perjanjian dan lain-lain.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Penerjemahan

Robin Westgate dalam artikelnya yang berjudul "Ancient Arab Astronomy" mengatakan bahwa ilmuwan Islam adalah pioneer utama dalam bidang penerjemahan. Pada jaman Khilafah Abasyah (750-1258 M) berkuasa, terutama ketika Khalifah Abu Ja'far Abdullah ibn Muhammad al Manshur, begitu memberi perhatian penuh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Beliau, Muhammad al Manshur, mengalokasikan dana besar untuk proyek penerjemahan karya astronomi dari periode klasik (Yunani-Romawi). Selain itu ketika Khalifah Ma'mun Arrasyid berkuasa pada tahun 813-833 M, beliau mendirikan Rumah Ilmu Pengetahuan. Di tempat tersebut ilmuwan Islam menerjemahkan teks berbahasa Sanskerta, Pahlavi atau Persia Kuno dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. (2012:6)

Karya-karya terjemahan ilmuwan Islam tersebut, telah menjadi inspirasi bagi dunia Barat untuk mengembangkan keilmuan tersebut lebih modern seperti yang kita lihat sekarang ini. Disamping itu yang terjadi di dunia Islam juga diikuti oleh bangsa di Eropa. "Early Modern English" adalah sebuah periode perkembangan bahasa Inggris yang dikenal sebagai "the Chief 16th-Century Translations" (2003:59). Pada periode ini, praktik-praktik penerjemahan semarak, diawali dengan penerjemahan Injil oleh Raja James I. Raja ini menerjemahkan Injil dari bahasa Latin dan kemudian menjadikannya sebagai "King James Bible".

Di abad ke-20, Jepang juga termasuk Negara yang sukses dalam memanfaatkan bidang penerjemahan. Putra Yadnya dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar bidang Linguistik/Penerjemahan menjelaskan bahwa, Jepang adalah contoh klasik keberhasilan dari usaha penerjemahan bagi pembangunan suatu bangsa. Mereka melakukan usaha besar-besaran dalam penerjemahan dalam bidang sains dan teknologi. Hal ini membawa dampak positif bagi perkembangan kemajuan bangsa Jepang, yang mana telah membawa mereka sejajar dengan bangsa-bangsa Eropa (2006:4).

### Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan berasal dari kata dasar 'terjemah' yang berarti mengalihbahasakan (1997:1047). Sementara itu dalam bahasa Inggris, istilah penerjemah disebut translation. Nida dan Taber (1969) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya (Suryawinata, 2000:120). Dalam hal yang sama, Brislin (1976) dalam Nababan (2003:19) mengatakan bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, Kridalaksana (1985) mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya (20:2003).

Pendapat ahli di atas cenderung sama dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Tetapi pada intinya adalah, penerjemahan tidak hanya mengganti bahasa dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target, tetapi juga memindahkan makna. Karena, pembaca bahasa sasaran ingin mengetahui maksud dan keinginan penulis yang tertulis dalam bahasa sumber.

### Obyek Penerjemahan

Dalam kegiatan penerjemahan, obyek penerjemahan terbagi menjadi dua. Pertama adalah penerjemahan teks dan yang kedua yaitu penerjemahan lisan atau interpreter. Newmark (1981) dalam David (2009) memandang penerjemahan tidak terbatas hanya pada kegiatan tulis atau pesan semata, lebih mewakili kegiatan. Menurutnya, penerjemahan merupakan suatu ketrampilan atau seni menggantikan suatu pesan tertulis dan atau pernyataan dalam suatu bahasa dengan pesan dan atau

pernyataan yang sama dalam bahasa lainnya(Newmark, 1981:7). Kedua macam obyek terjemahan tersebut mempunyai inti yang sama yakni sama-sama menerjemahkan. Tetapi ada perbedaannya. Berikut adalah penjelasannya.

#### **a. Penerjemahan Teks**

Penerjemahan teks adalah menerjemahkan sebuah teks yang tertulis, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah jurnal dan lain lain. Cartford(1965) didalam Suryawinata(2003:11) mengatakan bahwa" translation is the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language. Pendapat cartford, bisa dijelaskan bahwa penerjemahan adalah menggantikan materi teks dari satu bahasa dengan materi teks yang sepadan bahasa lainnya.

Dalam penerjemahan teks, penerjemah menerjemahkan beragam kalimat untuk kemudian dialihkan kedalam bahasa lain. Dalam proses menerjemahkan, mereka menggunakan perkakas, lazimnya disebut sebagai perkakas penerjemahan. Adapun perkakas penerjemahan adalah, kertas, pensil atau bullpen, serta kamus.

#### **b. Penerjemahan Lisan**

Penerjemah lisan adalah penerjemahan yang dilakukan dengan berbicara. Penerjemahan ini mempunyai bahasa sendiri. Di dalam bahasa Inggris, penerjemahan tulis disebut sebagai *translation*, sedangkan terjemahan lisan disebut sebagai interpretation(2003:25). DiIndonesia, ahli penerjemah lisan dikenal sebagai interpreter.

Interpreter bertugas didalam ruangan, seperti diistana negara, ruang konferensi. Mereka mempunyai ketrampilan yang lebih dari penerjemah teks. Mereka tidak hanya bisa memahami ujaran pembicara tetapi juga terampil didalam membuat catatan dan mengungkapkan hasil pemahaman dan catatannya kedalam bahasa sasaran secara lisan(2003:26).

## **PEMBAHASAN**

Schaffner & Adab mengatakan bahwa kompetensi penerjemahan adalah pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang penerjemahan) dan pengetahuan prosedural (tahu cara menerjemahkan) (2000)Nababan (2008).

Didalam sebuah penerjemahan, proses yang terjadi yang terjadi adalah perpindahan makna. Perpindahan tersebut dilakukan dengan sebuah proses perubahan bahasa, dari bahasa sumber teks ke dalam bahasa sasaran. Dua bahasa tersebut berbeda satu sama lain. Nababan mengatakan bahwa, bahasa sumber dan bahasa target berbeda. Berbeda dalam segi sintaksis, semantik maupun sosiolinguistiknya (2003). Pendapat Nababan tersebut benar adanya, karena setiap bahasa berbeda dan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sesuai kultur dan budaya yang dianut.

Dalam perubahan bahasa, penerjemah tidak serta merta memindahkan teks, tetapi juga harus tepat dalam pemilihan kata yang sepadan. Hal ini penting agar hasil penerjemahan berterima bagi pembaca teks sasaran. Untuk mendapatkan kesepadanan tersebut, penerjemah harus memahami budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik. Penguasaan dan pemahaman budaya merupakan salah satu kompetensi penting dalam penerjemahan.

Kemampuan memindahkan makna dari teks sumber ke dalam teks sasaran atau ketika terjadi dialog sangat diperlukan dalam penerjemahan. Hal ini penting untuk keberterimaan dan pemahaman hasil penerjemahan. Nababan (2008:11) mengatakan bahwa Para pakar penerjemahan mempunyai pendapat yang sama bahwa penerjemah harus mempunyai pengetahuan agar mereka dapat menerjemahkan. Penerjemah harus memiliki pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang penerjemahan) dan pengetahuan prosedural (tahu cara menerjemahkan) (Schaffner & Adab, 2000; Anderson, 1983, dalam PACTE,2000). Kedua jenis pengetahuan itu mendasari kompetensi yang digunakan sebagai istilah yang membawahi keterampilan dan unsur-unsur keahlian. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa, Nababan dan banyak pakar penerjemahan lain menekankan perlunya kompetensi penerjemahan bagi seorang penerjemah.

Neubert (2000:6) didalam Nababan (2008:11) mengidentifikasikan lima parameter kualitatif kompetensi penerjemahan, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi tekstual, kompetensi bidang ilmu, kompetensi kultural, dan kompetensi transfer.

Kompetensi dibidang bahasa adalah hal mendasar dalam praktek penerjemahan, karena merupakan proses perubahan bahasa. Sedangkan kompetensi tekstual adalah sebuah kompetensi untuk

memahami sebuah teks. Selanjutnya adalah kompetensi bidang ilmu. Kompetensi bidang ilmu adalah penguasaan dan keahlian yang sempurna terhadap teks yang dikuasai. Untuk kompetensi ini, penerjemah tidak harus menguasainya. Mereka bisa berkonsultasi dengan ahli keilmuan tersebut untuk keberterimaan penerjemahan. Kompetensi kultural dalam penerjemahan mutlak diperlukan karena ketika menerjemahkan, penerjemah harus menguasai budaya bahasa sasaran dan bahasa sumber dengan baik. Menurut Witte (1994: 71) dalam Nababan (2008:13) penerjemah harus kompeten dalam dua budaya. Kompetensi transfer merupakan kompetensi yang merujuk pada taktik dan strategi untuk mengalihkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran (Neubert, 2000: 10) di dalam Nababan (2008:13). Perlu digaris bawahi bahwa, kompetensi penerjemahan tersebut tidak hanya bisa diterapkan dalam bahasa tertentu saja, tetapi juga bisa dilakukan ke dalam semua bahasa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian konseptual di atas, disimpulkan sebagai berikut; kompetensi penerjemahan merupakan pengetahuan yang dibutuhkan oleh penerjemah. Nababan mengatakan bahwa, kompetensi penerjemahan yang dimiliki seseorang akan membantu dia menjadi penerjemah yang profesional dan berkompeten dibidangnya (2008). Peran mereka dalam “menjembatani” aktivitas yang melibatkan dua bahasa berbeda akan turut memudahkan komunikasi dimasyarakat.

Disamping itu, penerjemah berkompeten akan memajukan segala aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang teknologi, sosial, budaya dan lain-lain melalui praktik penerjemahan.

Pada akhirnya, dengan digalakkannya kompetensi penerjemahan akan membantu meningkatkan jumlah profesi penerjemah dimasyarakat untuk membantu peningkatan perekonomian serta menjembatani pemahaman bahasa lain

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Kepada Ibunda Sumirah atas doa dan nasehat
2. Kepada istri tercinta Sandy Octavia atas motivasi dan doa
3. Kepada Ibu Uswatun Qoyyimah rekomendasinya untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana
4. Kepada pengajar di Lingkungan Pascasarjana Prodi Linguistik Minat Utama Penerjemahan UNS

## **DAFTAR PUSTAKA**

callhavid.wordpress.com. Diakses 12-06-12.

Islam Digest. Harian Republika. Ahad, 27 Mei 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997

Nababan, MR Prof. Drs., M.Ed., M.A., Ph.D. Kompetensi Penerjemahan Dan Dampaknya Pada kualitas terjemahan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan Pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Pada Tanggal 19 April 2008

Nababan, M.R. *Teori Menerjemahkan*. 2008. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Putra Yadnya, Ida Bagus. Impikasi budaya dalam penerjemahan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Linguistik/Penerjemahan Pada fakultas sastra universitas udayana Tanggal 29 April 2006

Suryawinata, Zuhridin. *Translation Bahasa teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius. 2003 Yogyakarta.